

PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA

AGUNG SUARYANA
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana

ABSTRACT

This research aims at examining the impact of audit committees on earnings quality. The study is motivated by the controversy of previous studies about performance of audit committee.

Earnings quality is measured by Earnings Responce Coefficient (ERC). Sample of the study consists of 97 manufacturing companies listed on the Jakarta Stock Exchange. Data is collected using purposive sampling method. The ERC is estimated using pooled cross-sectional coefficient method (CRSM) and firm specific coefficient method (FSCM) in the observation period of 2001-2002.

The result using CRSM and FSCM shows that audit committee firms ERC's were bigger than non audit committee firm ERC's. These result showed that unexpected earnings of audit committee firms were responssed stronger than non audit committee firm because investor believe that noise of audit committee firms earnings were less than non audit committee firms. The result indicate that investors belive audit committees have done their responssibility to monitor financial reporting process.

Keywords: audit committee, earnings responce coefficient, pooled cross-sectional coefficient method, and firm specific coefficient method, earnings quality

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses

pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong, 1993). Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan

Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien, 2001; DeFond dan Jiambalvo, 1991; McMullen, 1996; Beasley dan Salterio, 2001; McMullen dan Raghunandan, 1996). Di sisi lain hasil penelitian tidak menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley, 1996; Kalbers, 1992; Crawford, 1987 di dalam McMullen, 1996).

Penelitian ini akan menguji perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki komite audit yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh BEJ. Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan koefisien respons laba (ERC). Beberapa peneliti telah mengukur kualitas laba dengan ERC antara lain Balsam et al. (2003), Teoh dan Wong (1993), Fan dan Wong (2003), Choi dan Jeter (1998), dan Warfield et al. (1998).

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur hubungan komite audit dalam kaitannya dengan kualitas laba yang diukur dengan ERC. Bagi regulator, penelitian diharapkan memberikan masukan mengenai efektivitas pembentukan komite audit independen sesuai dengan peraturan BEJ 1 Juli 2001.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Peran Komite Audit Independen

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) BEJ mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga anggota dan seorang di antaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal (Bradbury et al., 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson et al., 2003).

Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dye, 1988; Atle dan Nalebuff, 1991) untuk mencapai keseimbangan akhir sehingga laporan lebih akurat (Klien, 2002). Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat

auditor (Carcello dan Neal, 2000). Penelitian mengenai hubungan antara komite audit dengan kualitas laporan keuangan pada mulanya menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. DeFond dan Jiambalvo (1991) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perusahaan publik yang melaporkan laba tahunan lebih tinggi daripada yang seharusnya untuk periode 1977—1988. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit. McMullen (1996) menemukan bahwa komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan, lebih sedikit pelaporan kembali laba kuartalan, lebih sedikit tindakan ilegal, lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara klien dan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran, dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak andal cenderung tidak memiliki komite audit. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian lain tidak dapat membuktikan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit. Crowford (1987) di dalam McMullen (1996) tidak dapat membuktikan hipotesis bahwa terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempunyai dan tidak mempunyai komite audit dalam hal perubahan penerapan prinsip akuntansi, opini audit tidak wajar, perubahan auditor eksternal, pelanggaran terkait dengan pelaporan keuangan. Beasley (1996) dalam Bradbury et al. (2004) tidak menemukan hubungan statistik antara keberadaan komite audit dan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Kalbers (1996) membuktikan bahwa pelaksanaan komite audit tidak efektif sehingga merekomendasikan perlunya peningkatan komite audit. Auditor sering menilai komite audit lebih rendah pada tanggung jawab, atribut, dan keefektifan komite.

Penelitian selanjutnya diarahkan untuk meneliti pengaruh karakteristik komite audit, yaitu independensi dan keahlian yang dimiliki anggota komite audit. Klien (2002) menguji apakah komite audit dan karakteristik dewan komisaris berhubungan dengan manajemen laba. Temuan membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dan akrual tidak normal. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur dewan yang independen terhadap CEO efektif dalam memonitor proses pelaporan akuntansi keuangan perusahaan. Klien menjelaskan bahwa komite audit bertugas sebagai penengah dua pihak untuk menimbang dan sebagai penghubung pandangan yang berbeda antara manajemen dan auditor untuk mencapai keseimbangan akhir sehingga laporan lebih akurat. DeZoort dan Salterio (2001) menguji apakah komite audit yang anggotanya memiliki pengalaman tata kelola perusahaan yang baik serta pengetahuan pelaporan keuangan dan audit mempengaruhi kebijakannya ketika terdapat selisih pendapat antara manajemen dan auditor. Hasil penelitian adalah semakin banyak pengalaman komisaris independen dan semakin banyak pengetahuan audit berhubungan dengan semakin besar anggota komite mendukung auditor. Sebaliknya, anggota yang memiliki pengalaman sebagai dewan komisaris dan manajemen senior cenderung mendukung manajemen. Temuan ini berimplikasi bahwa komite seharusnya beranggotakan pihak independen serta memiliki pengetahuan audit dan pelaporan keuangan. McMullen dan Raghunandan (1996) melaporkan variasi yang diobservasi antara perusahaan yang mempunyai masalah pelaporan keuangan dan yang tidak. Masalah lebih kecil ditemukan pada perusahaan yang memiliki komite audit yang seluruh anggotanya independen, paling tidak satu anggotanya bersertifikasi akuntan publik atau memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan serta melakukan tiga kali pertemuan atau lebih dalam setahun. Carcello dan Neal (2000) menemukan bahwa pada perusahaan yang proporsi anggotanya sebagian besar adalah komisaris afiliasi dalam keadaan perusahaan tertekan

cenderung tidak mendukung auditor untuk mengeluarkan pendapat *going-concern*. Raghunandan et al. (2001) meneliti hubungan antara komposisi komite dan interaksi komite terhadap auditor internal. Hasil penelitian adalah komite yang hanya beranggotakan komisaris independen dan salah satu memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi cenderung untuk (1) lebih sering bertemu dengan auditor internal, (2) mempunyai akses pribadi dengan auditor internal, (3) mereview proposal internal audit dan hasil dari internal audit.

Penelitian awal mengenai pengaruh keberadaan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan tidak menemukan hasil yang konsisten. Penelitian selanjutnya mengenai hubungan karakteristik komite audit dan kualitas pelaporan keuangan menemukan hasil yang konsisten bahwa anggota komite yang independen serta memiliki keahlian mengenai keuangan dan akuntansi berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Hasil ini membuktikan bahwa komite audit independen serta memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat melakukan tugasnya dengan efektif memonitor proses pelaporan keuangan.

2.2 Hubungan Komite Audit dan Koefisien Respons Laba (ERC)

ERC mengukur pengaruh dari satu dolar laba kejutan terhadap *return* saham dan diukur sebagai slope dalam regresi *return* abnormal saham dan *unexpected earnings* (Cho dan Jung 1991). Penelitian sebelumnya yang telah menggunakan ERC sebagai ukuran kualitas laba antara lain Choi dan Jeter (1990) menemukan bahwa ERC secara umum menurun pada periode setelah diberikan opini audit tidak wajar. Teoh dan Wong (1993) meneliti pengaruh persepsi kualitas auditor terhadap koefisien respons laba. Mereka berpendapat bahwa respons investor terhadap laba kejutan tergantung dari kredibilitas laporan laba. Hasil penelitian konsisten dengan dugaan awal bahwa koefisien respons laba klien KAP *Big Eight* secara statistik lebih besar daripada klien KAP *non-Big Eight*. Balsam et al. (2003) menguji hubungan antara kualitas laba dan

auditor spesialis industri. Kualitas laba diukur dengan ERC perusahaan. Balsam et al. (2003) berpendapat bahwa auditor spesialis memberikan sinyal laba lebih kredibel dan kemudian laba dengan presisi yang lebih baik. Hasil penelitian adalah ERC perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis lebih besar daripada ERC perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialis.

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara ERC dan karakteristik komite audit. Anderson et al. (2003) menemukan bahwa karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Pengaruh peningkatan independensi komite semakin berkurang pada saat komite audit aktif. Bryan et al. (2004) menemukan bahwa ERC lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan.

Keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspons lebih kuat (Teoh dan Wong, 1993; Choi dan Jeter, 1990; Anderson et al., 2003; Bryan et al., 2004). Dengan demikian, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

H1 : Koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit yang memenuhi syarat lebih besar daripada koefisien respons laba perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

III. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan sampel dan data penelitian, cara pengambilan sampel, pengukuran *unexpected earnings*, *returns* abnormal, dan pengujian statistik yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis.

3.1 Sampel dan Data Penelitian

Sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria sampel meliputi hal-hal berikut.

1. Sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ untuk periode 2001 sampai dengan 2002.
Tahun ini dipilih karena aturan BEJ secara efektif mulai diterapkan mulai tahun 2001.
2. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur.
3. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.
4. Laporan keuangan kuartalan dapat diperoleh secara lengkap dari tahun 2001.
5. Perusahaan telah membentuk komite audit yang memenuhi syarat sejak tahun 2001 atau perusahaan belum membentuk komite audit sampai dengan tahun 2002.

Sampel berjumlah 97 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEJ sejak tahun 2001.

Perincian sampel adalah sebagai berikut.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 2001 sampai dengan 2002	157 perusahaan
Dikurangi:	
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan kuartalan	

selain dalam rupiah	7 Perusahaan
Laporan keuangan kuartalan diperoleh tidak lengkap dari tahun 2001 sampai dengan 2002	8 Perusahaan
Perusahaan yang baru membentuk komite audit pada tahun 2002 dan telah membentuk komite audit, tetapi dinyatakan tidak memenuhi syarat oleh BEJ	45 Perusahaan
Jumlah sampel akhir	97 Perusahaan

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) dan Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) Universitas Gadjah Mada. Data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Data komite audit berupa pengumuman yang dikeluarkan oleh BEJ mengenai perusahaan yang telah membentuk dan belum membentuk komite audit yang telah memenuhi syarat.
2. Data laporan keuangan kuartalan meliputi laba operasi untuk laporan keuangan kuartalan yang berakhir pada 31 Maret, 30 Juni, 30 September, dan 31 Desember tahun 2001 sampai dengan 2002. Laporan keuangan kuartalan dipertimbangkan untuk dipakai dalam penelitian untuk mendapatkan lebih banyak observasi untuk mengestimasi koefisien respons laba. Data laporan keuangan kuartalan diperoleh dari PRPM.
3. Data *return* abnormal kumulatif sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan kuartalan dan laporan keuangan kuartalan untuk setiap perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001 sampai dengan 2002. Data *return* abnormal kumulatif diperoleh dari PPA Universitas Gadjah Mada.

4. Tanggal pengumuman dan penyerahan laporan keuangan ke laporan keuangan tahunan diperoleh dari Bapepam dan PRPM. Tanggal yang digunakan adalah yang lebih awal tanggal penyampaian laporan keuangan ke BEJ dan publikasi laporan keuangan.

3.2 Variabel Penelitian

Cumulatif Abnormal Return (CAR)

Penelitian menggunakan metode studi peristiwa. Studi peristiwa menganalisis *abnormal return* kumulatif di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan tahunan. Penelitian ini mengukur *return* abnormal empat hari di sekitar tanggal pengumuman dan pada tanggal pengumuman ($t-4, t, t+4$). *Return* abnormal menunjukkan respons pasar terhadap suatu peristiwa. *Return* tidak normal merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Hartono, 2000). *Return* normal adalah *return* harapan investor. Studi ini digunakan dengan asumsi pasar adalah efisien dan investor memiliki ekspektasi *return*. *Return* tidak normal terjadi karena adanya informasi baru mengubah ekspektasi *return* investor. *Return* ekspektasi dihitung dengan cara mengurangkan *return* sesungguhnya dengan *return* ekspektasian sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E [R_{i,t}] \quad (1)$$

Dalam hal ini:

$AR_{i,t} =$ *return* tidak normal sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t} =$ *return* sesungguhnya sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}] =$ *return* ekspektasian sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

Return ekspektasi diestimasi dengan model pasar. Model ekspektasi dibentuk dengan cara menggunakan teknik regresi dengan persamaan:

$$R_{i,j} = \alpha_i + \beta_i \cdot RM_j + \varepsilon_{i,j} \quad (2)$$

Dalam hal ini:

$R_{i,j}$ = adalah *return* sekuritas i pada periode estimasi ke-j

α_i = *intercept* sekuritas i

β_i = beta sekuritas i

RM_j = adalah *return* indeks pasar pada periode estimasi ke-j

CAR disekitar periode peristiwa diperoleh dengan cara menjumlahkan *return* tidak normal perusahaan i sepanjang periode jendela. Penggunaan periode jendela pendek karena investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis. CAR selama periode jendela dihitung sebagai berikut:

$$CAR_i = \sum_{t=-n}^{+n} AR_{it} \quad (3)$$

Dalam hal ini:

CAR_i = *return* tidak normal kumulatif sekuritas perusahaan i selama periode jendela lima hari sebelum dan n hari sesudah tanggal pengumuman laba kuartalan.

$AR_{i,t}$ = *return* tidak normal sekuritas perusahaan i selama periode jendela

Unexpected Earnings (UE)

Unexpected earnings (UE) atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba ekspektasian diestimasi dengan model langkah acak (*random walk model*). Model langkah acak mengestimasi laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya.

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{i,t-1}}{|E_{i,t-1}|} \quad (4)$$

Dalam hal ini:

UE_{it} = laba kejutan perusahaan i pada periode t

E_{it} = laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$E_{i,t-1}$ = laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

3.3 Pengujian Koefisien Respons Laba

Penelitian berusaha menguji hipotesis bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit independen lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Koefisien respons laba diestimasi dengan pendekatan *firm specific coefficient methodology* (FSCM).

Firm Specific Methodology

Sesuai dengan Teets dan Wasley (1996) dan Suwardjono (1997) koefisien respons laba diestimasi dengan model regresi sebagai berikut:

$$CAR_{j[t1,t2]r} = \gamma_0 + \gamma_1 UE_r + \varepsilon_r \quad (5)$$

Dalam hal ini:

CAR_{it} = *return* tidak normal perusahaan i yang disebabkan oleh peristiwa pengumuman laba.

UE_{it} = laba kejutan untuk perusahaan i pada pengumuman laba.

Persamaan di atas diestimasi untuk tiap-tiap perusahaan berdasarkan runtun waktu data kuartalan. γ_1 adalah koefisien respons laba firma spesifik. Koefisien respons laba kemudian dipartisi dalam dua kelompok, yaitu perusahaan yang membentuk komite audit yang memenuhi syarat (KOMITE) dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit memenuhi syarat (NONKOMITE). Perbedaan koefisien respons laba antara dua kelompok diuji dengan uji t. Perbedaan koefisien respons laba dua kelompok menunjukkan adanya pengaruh komite audit terhadap *return* saham.

3.4 Analisis Sensitifitas

Cara lain untuk menguji pengaruh komite audit terhadap koefisien respons laba adalah dengan cara mengembangkan model regresi *cross-sectional* (CRSM). Imhoff dan Lobo (1992) dan Suwardjono (1997) mengembangkan model interaksi sebagai berikut:

$$CAR_{i[t1,t2]r} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \beta_2 KOMITE \times UE_{i,t} + \beta_3 KOMITE_{i,t} + \varepsilon_r \quad (6)$$

Dalam hal ini:

CAR_{it} = *return* tidak normal perusahaan i yang disebabkan oleh peristiwa pengumuman laba.

UE_{it} = laba kejutan untuk perusahaan i pada pengumuman laba.

$KOMITE$ = variabel dummy (1 apabila perusahaan memiliki komite audit yang memenuhi syarat, 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite audit yang memenuhi syarat).

Persamaan (6) diestimasi dengan menggunakan data kuartalan perusahaan (*data pooled*).

Pengaruh komite audit yang memenuhi syarat terhadap koefisien respons laba ditunjukkan oleh koefisien β_2 . Komite audit berpengaruh terhadap koefisien laba apabila koefisien β_2 secara statistis berbeda dari 0.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Sesuai dengan Teets dan Wasley (1996), ERC perusahaan spesifik diestimasi untuk tiap-tiap perusahaan dengan menggunakan regresi linier sederhana.

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif ERC yang dihitung dengan FSCM antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki komite audit. Perusahaan yang memiliki komite audit sejak tahun 2001 berjumlah 66 perusahaan dengan deviasi standar, *mean* perusahaan yang memiliki komite audit sebesar 0,03955 dan 0,05732. Perusahaan yang tidak memiliki komite audit berjumlah 31 perusahaan dengan variansi dan *mean* sebesar -0,0209 dan 0,1758. *Mean* ERC perusahaan yang membentuk komite audit relatif lebih besar daripada ERC perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Deviasi standar ERC perusahaan yang membentuk komite audit lebih kecil daripada deviasi standar perusahaan yang tidak membentuk komite audit menunjukkan data ERC perusahaan yang tidak membentuk komite lebih tersebar di sekitar *mean* daripada data ERC perusahaan yang membentuk komite audit.

Tabel 1

Statistik Deskriptif Koefisien Respons Laba Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan tidak Memiliki Komite Audit

Statistik	Koefisien respons laba perusahaan yang memiliki komite audit	Koefisien respons laba perusahaan yang tidak memiliki komite audit
Deviasi standar	0,0336	0,0198
N	66	32
<i>Mean</i>	0,03314	0,0038
Eror standar <i>mean</i>	0,00414	0,00356

HASIL PENGUJIAN

Firm Specific Coefficients Model (FSCM)

Uji beda dua rata-rata sampel independen digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan terhadap 66 sampel yang membentuk komite audit dan 31 sampel yang tidak membentuk komite audit. Pengujian ini dipilih karena tiap-tiap kelompok sampel berjumlah cukup besar (lebih dari 20) sehingga distribusi penyampelan dari *mean* diperkirakan berdistribusi normal (Wonnacott dan Wonnacot, 1990).

Hasil uji dua beda rata-rata sampel independen dengan asumsi variansi identik adalah t-hitung sebesar 2,535 dengan tingkat signifikansi 0,01. Apabila variansi identik tidak diasumsikan, hasil t-hitung adalah 1,870 dengan tingkat signifikansi 0,07. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ERC antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit. Hasil uji dua beda rata-rata sampel independen ERC perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata Sampel Independen ERC Perusahaan yang Membentuk dan tidak Membentuk Komite Audit

Alat Uji		ERC	
		Diasumsikan variansi identik	Diasumsikan variansi tidak identik
Levene's test untuk menguji beda dua variansi	F Sig.	12,144 0,001*	
Uji beda dua rata-rata sampel independen	T Df Sig.	4,496 95 0,000*	5,374 90.062 0,000*

Keterangan:

- * Signifikan pada level 0,01
- ** Signifikan pada level 0,05
- *** Signifikan pada level 0,10

Hasil pengujian uji beda dua rata-rata sampel independen menunjukkan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit dan tidak membentuk komite audit adalah berbeda secara statistis. Nilai t-hitung positif menunjukkan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit secara statistis lebih besar daripada ERC perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil pengujian ini mendukung hipotesis bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya (Anderson et al., 2004; Bryan et al., 2004) yang menemukan hasil serupa bahwa komite audit independen dan ahli meningkatkan ERC perusahaan. Hasil penelitian juga membuktikan keberadaan komite meningkatkan kredibilitas dan persepsi kualitas laba perusahaan. Peningkatan kredibilitas dan persepsi kualitas laba kemudian meningkatkan ERC perusahaan (Teoh dan Wong, 1993; Choi et al., 1990; Balsam et al., 2003).

Pooled Cross-Sectional Coeffients Model (CRSM)

Model regresi *pooled cross-sectional* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan ERC antara perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. *RSquare* dan *Adjusted Rsquare* menunjukkan nilai tiap-tiap sebesar 0,038 dan 0,032. Hal itu menunjukkan bahwa 3,2% variasi variabel independen dalam model regresi menjelaskan variasi CAR. Hasil pengujian anova menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 6,396 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian anova menunjukkan bahwa paling sedikit satu variabel independen secara statistis signifikan mempengaruhi variabel CAR.

Koefisien UE, Komite, dan UExKomite tiap-tiap sebesar 1,850, 1,570, dan 2,417. Tingkat signifikansi koefisien UE, Komite, dan UExKomite tiap-tiap sebesar 0,065, 0,117, dan 0,016. Nilai t hitung UExKomite kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan secara statistik signifikan nilai ERC antara perusahaan yang membentuk komite dan perusahaan yang tidak membentuk komite. Koefisien UExKomite positif menunjukkan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite lebih besar daripada ERC perusahaan yang tidak membentuk komite. Hasil ini mendukung hasil pengujian sebelumnya dengan menggunakan metode FSCM.

Tabel 3
Hasil Regresi Model Interaksi

$$CAR_{i[t1,t2]r} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \beta_2 KOMITExUE_{i,t} + \beta_3 KOMITE_{i,t} + \epsilon_r$$

	T	Sig.
Koefisien Regresi		
• UE	1,850	0,065***
• Komite	1,570	0,117
• UExKomite	2,417	0,016**
F	6,396	0,000*
Rsquare	0,038	
Rsquare adjusted	0,032	

Keterangan:

- * Signifikan pada level 0,01
- ** Signifikan pada level 0,05
- *** Signifikan pada level 0,10

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN PENELITIAN BERIKUTNYA

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

5.1 SIMPULAN

Laba sebagai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan mengakibatkan pasar bereaksi. Reaksi pasar terhadap laba akan berbeda untuk perusahaan yang membentuk komite audit dan tidak membentuk komite audit. Komite audit sebagai pihak independen yang bertugas untuk memonitor proses pelaporan keuangan akan mengurangi gangguan dalam informasi laba. Oleh karena itu, pasar diduga akan bereaksi lebih kuat atas informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Pengujian dengan menggunakan metode FSCM dan CRSM menunjukkan hasil yang sama bahwa koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistis lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respons laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

5.2 KETERBATASAN

Kelemahan penelitian ini adalah jumlah runtun waktu yang relatif pendek. Penelitian hanya menggunakan lima kuartal untuk mengestimasi koefisien respons laba dengan FSCM karena sebagian besar perusahaan baru membentuk komite audit pada kuartal keempat tahun 2001. Laporan laba yang digunakan sebaiknya adalah laporan laba tahunan yang telah diaudit. Penggunaan laporan laba tahunan yang telah diaudit dipandang lebih tepat karena salah satu fungsi dari komite audit adalah memonitor pekerjaan auditor dalam melakukan tugasnya mengaudit laporan keuangan.

5.3 PENELITIAN BERIKUTNYA

Penelitian ini membuktikan bahwa terjadi perbedaan koefisien respons laba antara perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien respons laba sebelum dan sesudah perusahaan membentuk komite audit. Pembentukan komite audit seharusnya akan meningkatkan koefisien respons laba perusahaan. Di samping itu, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan laporan laba tahunan yang telah diaudit untuk mengestimasi koefisien respons laba untuk perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K.L., Deli, D.N., dan Gillan, S.T. 2003. "Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings". Working Papers, September.
- Antle, R. dan Nalebuff, B. 1991. "Conservatism and auditor-Client negotiations". *Journal of Accounting Research* 29, hal 31—54.
- Balsam, S., Krishnan, J., dan Yang, J. S. 2003. "Auditor Industry Specialization and Earnings Quality". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22, No. 2, September, pp. 71—97.
- Beasley, M. S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review* 71, 443—465.
- Beasley, M. S. dan Salterio, S. E. 2001. "Relation Between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 18 No. 4 (winter), pp.539—70.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. 2004. "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals". *Working Paper*. Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Bryan, D., Liu, M. H. C., dan Tiras, S. L. 2004. "The Influence of Independent and Effective Audit Committees on Earnings Quality". *Working Papers*. January 2004.
- Bursa Efek Jakarta. 2001. "Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Kep-339/BEJ/07-2001".
- Carcello, J. V. dan Neal, T. L. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting". *The Accounting Review*. Vol. 75, No. 4, Oktober 2000.
- Cho, J.Y. dan Jung, K. 1991. "Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence". *Journal of Accounting Literature* 10 hal. 85—116.
- Choi, S dan Jeter, C.D. 1990. "The Effect of Qualified Audit Opinions on Earnings Response Coefficients". *Journal of Accounting and Economics* 15, hal 229—247.
- DeFond, M. L. dan Jiambalvo, J. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting&Economics* 17, hal. 145—176.
- DeZoort, F.T. and S.E. Salterio. 2001. "The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgements". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20 (September) hal. 31—45.
- Dye, R. A. 1991. "Informationally Motivated Auditor Replacement". *Journal of Accounting& Economics* 14, hal. 347—374.
- Fan, J. P. H., Wong, T. J. 2002. "Corporate ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia". *Journal of Accounting&Economics* 33, hal. 401—425
- FCGI. 2000. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)".
- Fleming, J. M. 2002. "Audit Committees: Roles, Responsibilities and Performance". *Pennsylvania CPA Journal*, Summer, hal. 29—32.
- Hartono, J. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke-2, Yogyakarta: BPFE.
- Imhoff, E. dan Lobo, G. 1992. "The Effect of Ex-Ante Earnings Uncertainty on Earnings Response Coefficients". *Journal of Accounting and Economics* 67(April), hal. 427—439.

- Kalbers, L. P. 1992. "An Examination of the relationship between audit committees and external auditors". *The Ohio CPA Journal*. December 1992, hal. 19—27.
- Klien, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management". *Journal Accounting and Economics* (33), hal. 375—400.
- McMullen, D. A. dan Raghunandan, K. 1996. "Enhancing Audit Committee Effectiveness". *Journal of Accounting*. Agustus 1996.
- McMullen, D.A. 1996. "Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committees". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 15, No. 1, 88—103.
- Raghunandan, K., Read, W.J., dan Rama, D. V. 2001. "Audit Committee Composition, "Gray Directors," and Interaction with Internal Auditing". *Accounting Horizons*. Vol. 15, No. 2, hal. 105.
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2th edition. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Suwardjono. 1997. "The Impact of Accounting Methods on The Association Between Unexpected Earnings and Abnormal Returns: The Case of Oil and Gas Industry". Desertasi Kent State University.
- Teets, W.R. dan Wasley, C.E. 1996. "Estimating Earnings Response Coefficients: Pooled versus Firm Specific Models". *Journal of Accounting Economics* 21 (June) hal. 279—295.
- Teoh, S. H. dan Wong, T. J. 1993, "Perceived Auditor Quality and the Earnings Responses Coefficient". *Journal Accounting Review*. Vol. 66, No.2, hal. 346—366.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., dan Wild, K. L. 1995. "Manajerial Ownership, Accounting Choice and Informativeness of Earnings". *Journal of Accounting & Economics* 20, hal. 61—91
- Wonnacott, T.H. dan R.J. Wonnacott. 1990. *Introductory Statistics*. 5th edition. John Wiley & Sons.
- Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication. 2002. "The Essence of Good Governance: Konsep dan Implementasi pada Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia". Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication.

